

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa. Kelompok sampel yang dijadikan penelitian adalah kelas VII-B dan VII-E yang telah diuji homogenitasnya. Terdapat dua pembahasan dalam bab ini, yaitu sebagai berikut:

#### **A. Pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap minat belajar matematika siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel kelas VII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon, Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, nilai angket minat belajar matematika kedua kelompok sampel dihitung melalui uji *independent sample t-test* dengan syarat data kedua kelompok sampel harus bersifat homogen dan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan dua alternatif. *Pertama*, uji homogenitas yang dilakukan secara manual dengan bantuan rumus uji  $F_{maks}$  *Hartley*. Dari uji manual yang dilakukan dengan rumus tersebut diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,478 dan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 1,744 dimana suatu data dikatakan bersifat homogen jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ . Karena  $F_{hitung} = 1,478 < 1,744 =$

$F_{\text{tabel}}$  maka data bersifat homogen. *Kedua*, uji homogenitas yang dilakukan dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic 22* melalui uji *levene's test* diperoleh nilai signifikansi minat belajar sebesar 0,236. Suatu data dikatakan homogen jika *nilai sig.*  $\geq 0,05$ . Karena  $0,236 \geq 0,05$  maka data dalam penelitian ini bersifat homogen. Berdasarkan dua alternatif uji yang dilakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel yang diambil dalam penelitian ini memiliki varian data yang sama (homogen).

Sama halnya dengan uji homogenitas, uji normalitas dalam penelitian ini juga dilakukan dengan dua alternatif. *Pertama*, dilakukan secara manual dengan bantuan rumus *kolmogorof-smirnov*. Dari uji manual diperoleh nilai  $D_{\text{hitung}}$  pada kelas eksperimen sebesar 0,093 dengan  $D_{\text{tabel}}$  sebesar 0,220 dan  $D_{\text{hitung}}$  kelas kontrol sebesar 0,155 dengan  $D_{\text{tabel}}$  sebesar 0,229. Suatu data dikatakan berasal dari populasi berdistribusi normal jika  $D_{\text{hitung}} \leq D_{\text{tabel}}$ . Karena  $0,093 < 0,220$  dan  $0,155 < 0,229$  maka kedua data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. *Kedua*, uji normalitas dilakukan dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic 22*. Berdasarkan output *IBM SPSS Statistic 22* diperoleh nilai *Asymp Sig.* data kelas eksperimen sebesar 0,897 dan data kelas kontrol sebesar 0,382. Suatu data dikatakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal jika nilai *Asymp Sig.*  $\geq 0,05$ . Karena  $0,897 > 0,05$  dan  $0,382 > 0,05$  maka kedua data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan dua alternatif uji yang dilakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji t yang dipilih dalam penelitian ini adalah uji *independent sample t-test* yang dilakukan uji dengan dua alternatif. *Pertama*, uji manual dengan kriteria penolakan  $H_0$  jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ . Berdasarkan uji manual diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,180 dengan  $t_{tabel}$  1,99. Karena  $0,180 < 1,99$  maka terima  $H_0$ . *Kedua*, uji dengan *IBM SPSS Statistic 22* dengan kriteria penolakan  $H_0$  jika *nilai Sig.*  $\leq 0,05$ . Berdasarkan output *IBM SPSS Statistic 22* diperoleh *nilai Sig.* sebesar 0,857. Karena  $0,857 > 0,05$  maka terima  $H_0$ . Berdasarkan dua alternatif uji yang dilakukan dalam penelitian ini, keduanya sama-sama menerima  $H_0$ . Artinya, tidak ada pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap minat belajar matematika siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel kelas VII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon, Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan masalah realistik sebagai masalah utama tidak dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat belajar matematika siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurul Aisyanah dan Zunaida Kurniasari yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) tidak memberikan pengaruh terhadap minat belajar matematika siswa.<sup>133</sup> Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Nurul Aisyanah dan Zunaida Kurniasari, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum Permata Rahmadhani dan Yossy Oktavia Nur Rahmah. Dalam penelitiannya, Arum menyatakan bahwa terdapat

---

<sup>133</sup>Nurul Aisyanah dan Zunaida Kurniasari, "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Strategi Alat Peraga Puzzle Dadu terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Matematika," dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2017): 33-44

pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap minat belajar siswa.<sup>134</sup> Selanjutnya Yossy dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran dengan menggunakan masalah *realistik* sebagai masalah utamanya terhadap minat belajar matematika siswa.<sup>135</sup>

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>136</sup> Strategi pembelajaran yang dipilih oleh seorang guru sangat menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang hendak dibahas. Oleh karena itu, hendaknya setiap guru terlebih dahulu dapat merencanakan strategi apa yang tepat untuk digunakan yang kemudian akan direalisasikan dengan metode pembelajaran, yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan relevan dengan materi pelatihan yang akan disampaikan. Selain itu, keberhasilan proses pembelajaran salah satunya ditandai dengan adanya perubahan perhatian siswa. Perubahan perhatian pada diri siswa ke arah yang lebih baik dapat dijadikan indikator bahwa siswa memiliki minat belajar.

---

<sup>134</sup>Arum Permata Ramadhani, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Durenan pada Materi Fungsi Tahun Ajaran 2018/2019*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 83

<sup>135</sup>Yossy Oktavia Nur Rahmah, *Pengaruh Pendekatan Open-Ended Berbasis Masalah Realistik Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII Mts Al-Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 82

<sup>136</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 132

Wiliam James dalam Yayat Suharyat menyatakan bahwa minat merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa.<sup>137</sup> Artinya, minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang berupa aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut, namun minat disertai pula dengan perasaan senang serta indikator lain yang menjadi indikator utama minat belajar siswa. Adapun indikator minat belajar siswa dalam penelitian ini adalah perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>138</sup> Di dalam kegiatan pembelajaran, minat dapat menjadi sumber motivasi yang kuat dalam mendorong seseorang untuk belajar. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar pula minat belajarnya.

Penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar matematika siswa, hal ini dikarenakan persepsi awal siswa bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan tidak terbiasanya siswa menggunakan metode pembelajaran diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Roh yang menyatakan bahwa keefektifan dari pembelajaran berbasis masalah tergantung pada karakteristik siswa dan kebiasaan kelas (*classroom culture*), dan juga tugas-tugas yang diberikan.<sup>139</sup> Sedangkan Hutabarat dalam Roida Eva berpendapat mengenai kebiasaan. Menurutnya kebiasaan adalah perilaku yang sudah berulang-ulang dilakukan, sehingga menjadi otomatis, artinya berlangsung tanpa dipikirkan lagi,

---

<sup>137</sup>Yayat Suharyat, "Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia," dalam *Jurnal Region 1*, no.3 (2018): 1-19

<sup>138</sup>Ricardo dan Rini Intansari Meilani, "Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa (*The Impacts Of Students' Learning Interest and Motivation On Their Learning Outcomes*)," dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran 2*, no. 2 (2017): 188-201

<sup>139</sup>Djamilah Bondan Widjajanti, *Problem-Based Learning dan Contoh Implementasinya*, (Yogyakarta: Makalah Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 4

tanpa dikomando oleh otak.<sup>140</sup> Penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis masalah *realistik* membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengubah kebiasaan siswa dari penggunaan model pembelajaran sebelumnya (pembelajaran dengan metode ceramah). Dalam penelitian ini penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) hanya dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan sehingga metode pembelajaran diskusi dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis masalah *realistik* kurang menarik minat belajar matematika siswa.

Dengan demikian siswa lebih terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran yang menerapkan metode ceramah (guru sebagai tombak utama pembelajaran) yang membuat siswa nyaman dalam pembelajaran matematika sehingga dengan adanya penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) yang menggunakan metode diskusi kurang menarik minat belajar matematika secara signifikan. Meskipun sekolah yang digunakan dalam penelitian ini sudah menggunakan kurikulum 2013 namun guru matematika di MTs terpilih belum sepenuhnya menerapkan metode diskusi secara efektif sehingga siswa tidak terbiasa dengan model pembelajaran berbasis masalah dan siswa membutuhkan waktu untuk bisa beradaptasi dengan model pembelajaran dengan metode baru dari model pembelajaran yang menggunakan metode yang sudah lama mereka gunakan yaitu metode ceramah (pembelajaran berpusat pada guru).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa “tidak ada pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap minat belajar

---

<sup>140</sup>Roida Eva Flora Siagian, “Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika,” dalam *Jurnal Formatif 2*, no. 2 (2015): 122-131

matematika siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel kelas VII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon, Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.”

**B. Pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel kelas VII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon, Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dalam pada bab sebelumnya, nilai hasil belajar matematika kedua kelompok sampel diuji melalui uji *independent sample t-test* dengan syarat data kedua kelompok sampel harus bersifat homogen dan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan dua alternatif. *Pertama*, uji homogenitas yang dilakukan secara manual dengan bantuan rumus uji  $F_{maks}$  *Hartley*. Dari uji manual yang dilakukan dengan rumus tersebut diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,478 dan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 1,744. Suatu data dikatakan bersifat homogen jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ . Karena  $F_{hitung} = 1,478 < 1,744 = F_{tabel}$  maka data kedua kelompok sampel bersifat homogen. *Kedua*, uji homogenitas yang dilakukan dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic 22* melalui uji *levene's test* diperoleh nilai signifikansi minat belajar sebesar 0,236. Suatu data dikatakan homogen jika *nilai sig.*  $\geq 0,05$ . Karena  $0,236 > 0,05$  maka data kedua kelompok sampel dalam penelitian ini bersifat homogen. Berdasarkan dua alternatif uji yang dilakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok

sampel yang diambil dalam penelitian ini memiliki varian data yang sama (homogen).

Sama halnya dengan uji homogenitas, uji normalitas dalam penelitian ini juga dilakukan dengan dua alternatif. *Pertama*, dilakukan secara manual dengan bantuan rumus *kolmogorof-smirnov*. Dari uji manual diperoleh nilai  $D_{hitung}$  pada kelas eksperimen sebesar 0,092 dengan  $D_{tabel}$  sebesar 0,220 dan  $D_{hitung}$  kelas kontrol sebesar 0,137 dengan  $D_{tabel}$  sebesar 0,229. Suatu data dikatakan berasal dari populasi berdistribusi normal jika  $D_{hitung} \leq D_{tabel}$ . Karena  $0,092 < 0,220$  dan  $0,137 < 0,229$  maka kedua data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. *Kedua*, uji normalitas dilakukan dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic 22*. Berdasarkan output *IBM SPSS Statistic 22* diperoleh nilai *Asymp Sig.* data kelas eksperimen sebesar 0,902 dan data kelas kontrol sebesar 0,526. Suatu data dikatakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal jika nilai *Asymp Sig.*  $\geq 0,05$ . Karena  $0,902 > 0,05$  dan  $0,526 > 0,05$  maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan dua alternatif uji yang dilakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji t yang dipilih dalam penelitian ini adalah uji *t-sample independent* dengan dua alternatif. *Pertama*, uji manual dengan kriteria penolakan  $H_0$  jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ . Berdasarkan uji manual diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,035 dengan  $t_{tabel}$  1,99. Karena  $2,035 > 1,99$  maka tolak  $H_0$  terima  $H_1$ . *Kedua*, uji dengan aplikasi *IBM SPSS Statistic 22* dengan kriteria penolakan  $H_0$  jika nilai *Sig.*  $\leq 0,05$ . Berdasarkan output *IBM SPSS Statistic 22* diperoleh nilai *Sig.* sebesar 0,046. Karena  $0,046 <$

0,05 maka tolak  $H_0$  terima  $H_1$ . Berdasarkan dua alternatif uji yang dilakukan dalam penelitian ini, keduanya sama-sama menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Artinya, ada pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel kelas VII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) dengan masalah realistik sebagai masalah utama terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aisyanah dan Zunaida Kurniasari serta Arum Permata Ramadhani yang menyatakan bahwa dengan adanya penerapan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Menurut Nurul Aisyanah dan Zunaida Kurniasari siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL cenderung lebih kritis dengan permasalahan yang dihadapkan pada siswa.<sup>141</sup> Model pembelajaran PBL dapat membantu siswa mengembangkan penalaran dan keterampilan berfikir kritis sehingga ketika siswa dihadapkan dengan tes, maka siswa akan lebih mudah mengingat kembali materi yang sudah dipecahkan oleh mereka sendiri sebelumnya.

Sejalan dengan pendapat Hmelo-Silver, Chernoblisky, dan DaCosta yang turut menyumbangkan pemikirannya bahwa para siswa yang belajar pengetahuan dalam konteks pemecahan masalah seperti PBL kemungkinan besar dapat

---

<sup>141</sup>Nurul Aisyanah dan Zunaida Kurniasari, "Pengaruh Model...", hal. 43

mengingat kembali dan mentransfer pengetahuan mereka untuk masalah baru.<sup>142</sup> Dengan adanya metode diskusi akan mengembangkan kemampuan siswa untuk membuat, memperhalus, dan mengeksplorasi segala dugaan yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipecahkan sehingga memantapkan pemahaman mereka atas konsep matematis yang sedang dipelajari. Pada akhirnya, para siswa juga harus mampu mengomunikasikan ide mereka, baik secara lisan maupun tertulis, dalam rangka menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini terlihat dari sikap positif siswa yang belajar bersungguh-sungguh dan berpikir secara mendalam dalam memecahkan suatu masalah. Selain itu, hasil belajar mengalami peningkatan karena pembelajaran dengan memanfaatkan pemecahan masalah secara khusus mempunyai kesempatan besar untuk belajar proses matematika yang berkaitan dengan komunikasi, representasi, pemodelan, dan penalaran.<sup>143</sup>

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yossy Oktavia Nur Rahmah yang menyatakan bahwa penggunaan masalah *realistik* sebagai masalah utama dalam pembelajaran membawa pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa. Yossi menyatakan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran dengan adanya masalah *realistik* merupakan salah satu alternatif agar mendorong siswa aktif, berfikir kritis dan kreatif dalam pemecahan masalah.<sup>144</sup> Dengan demikian pendekatan pembelajaran dengan masalah *realistik* dapat menjadi alternatif dalam

---

<sup>142</sup>Hani Ervina, "Problem-Based learning dalam pembelajaran matematika," dalam *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I) ISSN: 2502-6526* (2016): 703-712

<sup>143</sup>Djamilah Bondan Widjajanti, *Problem-Based...*, hal. 4

<sup>144</sup>Yossy Oktavia Nur Rahmah, *Pengaruh Pendekatan...*, hal. 86

pelaksanaan pembelajaran dikelas dengan tujuan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Thorndike mengemukakan bahwa kualitas dan kuantitas hasil belajar siswa tergantung pada kualitas dan kuantitas stimulus-respon dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>145</sup> Semakin banyak dan semakin baik kualitas stimulus-respon itu (yang diberikan oleh guru) semakin banyak dan semakin baik pula hasil belajar siswa terkhusus hasil belajar matematika siswa. Penguatan dengan pemberian masalah-masalah yang dikaitkan dengan kehidupan siswa akan lebih cocok dibandingkan penguatan untuk hafalan rumus-rumus tertentu. Dengan penerapan pembelajaran seperti ini siswa akan lebih banyak mendapatkan stimulus sehingga respon yang akan diberikanpun lebih banyak.

Penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) pada pembelajaran matematika membawa pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa. Dimana siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih mudah mengingat materi yang mereka pecahkan sendiri. Tan dalam Ika Kartikasari, dkk menyatakan bahwa dibandingkan pendekatan pembelajaran tradisional, PBL membantu siswa dalam konstruksi pengetahuan dan ketrampilan penalaran.<sup>146</sup> Hal tersebut ditunjukkan dengan proses yang berlangsung selama dilapangan, siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan masalah realistik sebagai masalah utama memiliki kemampuan lebih baik dalam

---

<sup>145</sup>H Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Jakarta: Jica, 2003), hal. 30

<sup>146</sup>Ika Kartikasari, dkk, "A Problem-Based Instructional Design Model Construction and Validation to Develop Students' Creativity," dalam *Jurnal Edu-Sains* 5, no. 1 (2016): 56-68

menyelesaikan soal-soal yang diujikan dalam *post-test* dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menerapkan metode ceramah.

Berdasarkan paparan penelitian diatas, penggunaan model PBL (*Problem Based Learning*) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan masalah realistik sebagai masalah utama memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk melatih keterampilan mereka dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Siswa diarahkan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman dan menemukan sendiri penyelesaian dari masalah-masalah yang disajikan. Hal ini sesuai dengan strategi yang ada pada model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Sehingga proses pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran terealisasi dengan baik.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel kelas VII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon, Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.”